

## UPAYA PELESTARIAN TARI TOR-TOR BATAK TOBA OLEH SANGGAR DIVAULI DANCER DIKOTA MEDAN

Erwin Sianturi<sup>1</sup>, Hizkia Hudson Silalahi<sup>2</sup>, Am Yosia Cristian Lumbantobing<sup>3</sup>, Erik Sianturi<sup>4</sup>, Maulypurba<sup>5</sup>

[erwinsianturi7171@gmail.com](mailto:erwinsianturi7171@gmail.com)<sup>1</sup>, [hizkiasilalahi18@gmail.com](mailto:hizkiasilalahi18@gmail.com)<sup>2</sup>, [yosiaamcristian01@gmail.com](mailto:yosiaamcristian01@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[eriksianturi122@gmail.com](mailto:eriksianturi122@gmail.com)<sup>4</sup>, [maulypurba@yahoo.com](mailto:maulypurba@yahoo.com)<sup>5</sup>

Universitas Sumatera Utara

### ABSTRAK

Tari Tor-Tor adalah tari tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. Tari ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, termasuk Kabupaten; Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, Samosir. Tari Tor-Tor memiliki sejarah yang menunjukkan bahwa ia sudah ada sejak abad ke-13. Sejak awalnya, tari ini digunakan sebagai tari persembahan bagi roh leluhur. Tari Tor-Tor memiliki makna simbol dalam tiap-tiap gerakannya yang bervariasi dan penuh makna, yang bervariasi dari unsur kerabat Batak seperti hula-hula, dongan sabutuha (semarga), dan boru. Makna dalam kehidupan suku Batak Toba dari tari Tor-Tor adalah sebagai sarana ritual, penyemangat jiwa, dan sarana untuk menghibur melalui keindahan gerakannya dan ke hikmatan penarinya saat membawakan tari Tor-Tor memiliki proses ritual, yakni ritual penyembahan pertunjukkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui musik persembahan pada Sang Penguasa Alam yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian dilanjutkan ritual untuk leluhur dan orang-orang yang masih hidup yang dihormati. Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada sub-sistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. Tari Tor-Tor dapat dilihat sebagai sebuah pesona pariwisata yang bisa menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, upaya pelestarian tari Tor-Tor juga mempunyai tujuan untuk membantu generasi muda mengenal dan memperhatikan tari ini. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran secara formal atau informal, membuat pertunjukan tari Tor-Tor di tempat terbuka untuk publik/umum, mencari informasi terkait tari Tor-Tor, dan membangun sanggar atau sekolah tari tradisional. Sebagai tari perayaan, tari Tor-Tor juga memiliki makna simbol dalam tiap-tiap gerakannya yang bervariasi dan penuh makna.

**Kata Kunci:** Tor-Tor Batak Toba, Upaya Pelestarian, Kota Medan.

### ABSTRACT

*Tor-Tor dance is a traditional dance which is part of the Toba Batak culture in North Sumatra, Indonesia. This dance originates from various regions in North Sumatra, including the Regency; North Tapanuli, Humbang Hasundutan, Toba, Samosir. The Tor-Tor Dance has a history that shows that it has been around since the 13th century. Since its inception, this dance has been used as an offering dance to ancestral spirits. The Tor-Tor dance has a symbolic meaning in each movement which is varied and full of meaning, which varies from elements of Batak relatives such as hula-hula, dongan sabutuha (semarga), and boru. The meaning in the life of the Toba Batak tribe of the Tor-Tor dance is as a means of ritual, to encourage the soul, and a means to entertain through the beauty of the movements and the wisdom of the dancers when performing the Tor-Tor dance which has a ritual process, namely a worship ritual showing obedience to God Almighty. shown through musical offerings to the Lord of Nature which is played before the dance begins. Then continues the ritual for ancestors and living people who are respected. According to Koentjaraningrat in Triwardani (2014: 103), cultural preservation is a large*

*system that involves society in social sub-systems and has components that are connected to each other. The Tor-Tor dance can be seen as a tourism charm that can attract domestic and international tourists. Apart from that, efforts to preserve the Tor-Tor dance also aim to help the younger generation know and pay attention to this dance. This can be done through formal or informal learning, creating Tor-Tor dance performances in places open to the public, searching for information related to Tor-Tor dance, and building traditional dance studios or schools. As a celebratory dance, the Tor-Tor dance also has symbolic meaning in each movement which is varied and full of meaning*

Keywords: Toba Batak Tor-Tor, Conservation Efforts, Medan City

## **PENDAHULUAN LATAR BELAKANG**

Keberadaan Tor-Tor sebagai peninggalan leluhur yang memiliki beberapa fungsi, seperti; sebagai hiburan, penghormatan, dan komunikasi terhadap ompong mulajadi nabolon sebagai sistem kepercayaan tertinggi di adat Batak Toba. Dalam beberapa upacara adat, seperti perkawinan, kematian, dan pemberian marga, tari Tor-Tor digunakan sebagai bagian dari upacara tersebut. Tarian ini digunakan untuk mengiringi acara-acara keagamaan dan kekeluargaan.

Berdasarkan sejarah tor-tor telah ada sejak abad ke-13 dan menjadi warisan yang harus dijaga dan dilestarikan, namun meskipun demikian fakta yang telah terjadi perkembangan zaman mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai dan aspek-aspek yang menjadi dasar dari tor-tor Batak Toba sehingga dari segi makna telah bergeser dan berganti.

Saat ini dapat kita lihat maraknya alih fungsi oleh pihak-pihak tertentu dengan kepentingan lainnya juga dengan mengesampingkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung didalam tari tor-tor Batak Toba saat ini, sehingga mengakibatkan hilangnya budaya tor-tor pada masyarakat Batak Toba. Hal ini menjadi dasar kajian dengan judul Upaya Pelestarian Tari Tor-Tor oleh sanggar Divauli Dancer dikota Medan.

Tari Tor-Tor adalah seni tari yang menggerakkan seluruh badan dengan dituntut irama gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Berbagai macam kreasi berpotensi agar praktis pada terima di lingkungan masyarakat Bila mengacu di tradisi lama atau tidak bertentangan dengan tradisi sekarang (Gunawijaya, 2011). Adapun suatu kreasi yang telah di terima serta dapat berkembang menjadi tradisi Bila menyampaikan dampak atau efek bagi warga (Gunawijaya. 2011: Shahab, 2004). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi yang efektif dalam upaya Pelestarian Tari Tor-Tor Batak Toba dikota Medan melalui inovasi kreatifitas pengembangan yang lebih efisien dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi berupa data. langkah-langkah yang dimiliki ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Metode penelitian ini dilakukan secara ilmiah, rasional, sistematis, dan empiris untuk memperoleh data yang valid dan akurat.

Penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, triangulasi, dan penekanan pada makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan memahami permasalahan yang terdapat dalam terbentuknya sanggar divauli dancer dalam upaya pelestarian tari tor-tor dikota Medan. Untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti

menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara. Untuk melengkapi proses pengumpulan data dengan daftar pertanyaan dan wawancara, observasi dan catatan harian.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 menyatakan bahwa konservasi adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan dan nilai warisan budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Pengertian konservasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata konservatisme yang artinya ada selamanya dan tidak berubah. Secara garis besar pengertian konservasi adalah konservasi merupakan suatu upaya yang mempunyai landasan, landasan ini disebut juga dengan faktor. Mendukung hal yang dilestarikan, baik secara internal maupun eksternal. Tari Tor-Tor memiliki ciri khas unik yakni dalam tarian seremonialnya yang selalu diiringi musik gondang. Sebelum acara adat dilakukan, tuan rumah (hasuhutan) akan membuat acara khusus "membuat tua ni gondang" untuk meminta berkat dari gondang sabangunan, sehingga sekaligus ditujukan pada Tuhan agar memberkati acara. Tari Tor-Tor dan musik gondang berhubungan yang tidak bisa dipisahkan.

Untuk melestarikan tari Tor-Tor, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Salah satu cara adalah mempelajari tari Tor-Tor, yang dapat dilakukan melalui pembelajaran secara formal atau informal. Lainnya adalah membuat pertunjukan tari Tor-Tor di tempat terbuka untuk publik/umum, yang dapat membantu mengenal dan memperhatikan tari ini. Selain itu, ada juga cara mencari informasi terkait tari Tor-Tor melalui sumber informasi seperti buku, video, atau sumber daya online. Membangun sanggar atau sekolah tari tradisional juga dapat membantu mengembangkan tari Tor-Tor. Sanggar dapat menjadi tempat belajar dan praktik untuk generasi muda. Selain itu, memperkenalkan tari Tor-Tor ke generasi muda dapat dilakukan melalui pendekatan yang menarik dan mempercayai. Upaya dengan melakukan beberapa dari atau semua cara di atas, tari Tor-Tor dapat diletakkan dalam pelestarian tari tradisional di era modern. Tapi, untuk melestarikan tari Tor-Tor adalah untuk menjaga dan melestarikan tari tradisional Batak Toba di Sumatera Utara. Salah satu tujuan utama adalah untuk memelihara dan mempromosikan tari ini sebagai bagian dari kebudayaan Batak Toba, yang merupakan suku yang memiliki tarian tradisional yang unik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sanggar Divauli Dancer berada dikota Medan, menjadikan sanggar ini sebagai wadah untuk berkreasi dalam bentuk tari yang dikembangkan menjadi tari kreasi dengan tujuan yang diharapkan menjadikan sanggar ini sebagai wadah dalam upaya pelestarian tari tor-tor Batak Toba dikota Medan. Hal ini menunjukkan pertanyaan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tari tor-tor ini?. Pandangan itu dijawab secara fakta yang terjadi dilapangan oleh sanggar Divauli Dancer yang aktif dalam perayaan-perayaan pernikahan dikota Medan dengan melakukan pertunjukan tari. Dari sudut pandang ini dapat kita lihat bahwa disamping dalam upaya pelestarian terdapat beberapa fungsi yang terlihat yaitu dari segi fungsi komunikasi untuk Tuhan Maha Pencipta, namun telah menjadi sebagai fungsi hiburan sebagaimana menjadikannya sebagai faktor dari segi ekonomi. Pelestarian budaya di dalam negeri sangat mengkhawatirkan, terutama karena adanya pengaruh budaya luar yang masuk tanpa filter ketat. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya negara lain daripada budaya sendiri, seperti pengaruh music-musik impor dan tarian-tarian budaya barat yang dapat membawakan efek samping negara asal yang masuk tanpa filter yang ketat, baik dari masyarakat ataupun pemerintah.

Untuk itu muncullah pertanyaan yang baru, dibalik adanya tantangan dalam upaya pelestarian tari tor-tor ini pastinya selalu ada solusi bagaimana cara mengatasi

tantangan dalam pelestarian tari tor-tor dikota Medan. Secara subjektif cara untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan tarian tor-tor melalui kolaborasi modern yang membuat tarian lebih menarik dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman tarian tradisional Indonesia. Disamping itu mengingat zaman sekarang adalah zaman era globalisasi hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan media sosial untuk mempromosikan tarian Tor Tor yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman tarian tradisional Indonesia dan meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari tarian tradisional. Berdasarkan fakta penulis dapati seperti hal-nya dengan sanggar ini yang mempromosikannya melalui media sosial sekarang contohnya melalui media sosial instagram yaitu dengan nama instagram @divaulidancer yang di kelolai oleh Prinsa Agnest Nainggolan yang telah mempunyai 10 ribu pengikut, dengan ini pertanyaan ini telah dapat sedikit terjawab atas bagaimana sanggar ini mengatasi permasalahan dari upaya pelestarian dari tari tor-tor Batak Toba.

Menurut Milton Singer dalam Murgianto tahun 2003, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mengkaji suatu pertunjukan. Beberapa aspek tersebut terdiri dari; waktu yang terbatas; awal dan akhir; terorganisir; adanya pemain; penonton; tempat dan kesempatan untuk mempertunjukkannya. Mengacu pada aspek ini penulis mengkaji pertunjukan dari tari tor-tor Batak Toba dilakukan oleh sanggar Divauli Dancer melalui sebuah pertunjukan di sebuah tempat upacara pernikahan dan berbagai pertunjukan lainnya yang dilakukan contoh seperti acara perlombaan dari berbagai lomba yang dibuat oleh berbagai instansi luar baik dalam. Salah satu informan yang menjadi kunci penulis ini adalah Prinsa Agnest Nainggolan. Beliau merupakan seniman yang lulus dari program studi etnomusikologi, beliau juga yang pengelola sekaligus juga penari dari sanggar Divauli Dancer.

Adanya sanggar ini menjadikan sebuah wadah dan sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi, dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.

Pada dasarnya, tujuan sanggar ini diharapkan menjadikan sebagai tempat dalam upaya menjaga kelestarian kesenian tari tor-tor. Adapun tujuan terbentuk sanggar seni adalah untuk mengolah seni yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, serta menjadi sarana untuk menumbuhkan kesenian di Indonesia. Disamping itu sanggar Divauli Dancer rutin dalam melakukan latihan yang telah diatur jadwalnya oleh pelatih Prinsa Agnet Nainggolan selaku pengelola sanggar Divauli Dancer. Hal ini menunjukkan bahwa proses dari upaya pelestarian tari tor-tor Batak Toba oleh sanggar Divauli Dancer dapat dikatakan sebagai contoh yang layak sebagai upaya pelestarian tari tor-tor Batak Toba, dengan melakukan kegiatan latihan para penari akan lebih aktif dan lebih mempelajari pada penekanan gerakan, makna, dan arti simbolik dari sebuah tari tor-tor Batak Toba sendiri. Hal ini sepatutnya dilirik oleh pemerintah tentang betapa pentingnya identitas dan budaya yang mulai pudar. Pemerintah harusnya mengusahakan adanya kontinuitas dalam penyaluran kreatifitas untuk menjaga kelestarian budaya seperti tari tor-tor ini sendiri,

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian yang telah kami teliti, upaya pelestarian tari tor-tor Batak Toba dapat dilakukan melalui pengembangan tarian seperti halnya oleh sanggar Divauli Dancer dengan melibatkan sumber daya manusia sekitar sebagai penerus yang akan mempertahankan kearifan lokal dan budaya. Memanfaatkan media sosial di-era zaman sekarang sebagai media promosi dalam pelestarian/konservasi tari tor-tor Batak Toba. Dengan itu kerisauan terhadap pudarnya budaya akan terekondisikan dan mengurangi secara fatal dampak-dampak sebagai penghalang bagi tujuan sanggar. Pengaruh budaya barat seperti tarian dan musiknya dapat mengakibatkan perubahan dalam pola tingkah laku terhadap generasi muda sekarang. Dengan itu perlu adanya solusi alternatif sebagai jalan keluar dalam tantangan atas dampak itu sendiri. Disamping itu aspek lain yang akan memberikan dampak positif juga untuk para seniman yang menggeluti ini, sehingga melalui kreatifitas yang dibentuk dapat menaikkan pendapatan dari segi ekonomi.

Dengan adanya fenomena ini dapat menjadikan pembelajaran untuk seluruh pihak yang menggeluti bidang ini, terkhususnya generasi muda yang menjadi penerus untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Mengacu pada dampak-dampak yang telah terjadi, pemerintah kota Medan juga agar lebih melirik, peduli, dan memanfaatkan kesempatan yang masih ada dengan tujuan pelestarian tari tor-tor Batak Toba. Sebagaimana kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan yang menjadi identitas dan jati diri dari masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan itu sanggar Divauli Dancer menjadi wadah yang layak dikatakan sebagai cara pada upaya pelestarian tari tor-tor Batak Toba dikota Medan yang didasari oleh ajaran dan latihan tari tor-tor secara rutin dengan penekanan gerakan, makna simbolik, agar generasi muda paham dan menjadikan budaya itu sendiri menjadi identitas dan jati dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malm, William P. 1977. *Music Cultures of the Pacific, the Near East and Asia*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Murgiyanto, Sal. 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya: mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan" dalam *Jurnal Masyarakat Pertunjukan Indonesia*. ThnVII. Hal. 153-167.
- Murgianto, S (2003), *Mencemati Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*, Jakarta: The Ford Fondation
- Okazaki, Yoshiko. 1994. *Mucis, Identity, and Religious Change among the Tobba Batak*.
- Purba, Maully dan Ben Pasaribu. 2006. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Koentjaraningrat, (1997). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, 2022. *Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung*. Jambi: STP-IP.I.
- Derung, T. N., Sestriani, R., Marbun, M. P. B., & Febrianto, D. (2022). *Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung*. Jambi. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*.
- Bruner, Edward M.1961. 'Urbanization and Ethnic Identity in Northern Sumatra'. *American Anthropology* 63: 508 – 531.
- Ballard, M. E., Dodson, A. R., & Bazzini, D. G. 1999. "Genre of music and lyrical content: Expectation effects" dalam *The Journal of Genetic Psychology*, 160(4): 476-487.
- Iwabuchi, Akifumi. 1994. *The People of The Alas Valley: A Study of an Ethnic Group of Northern Sumatera*. Oxford. New York University.